



Partisipasi PKK Sebagai Pokdarwis Dalam Upaya Pengembangan Potensi dan Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Ekologi

Adinda Novaliza Faudi¹, Made Bambang Adnyana²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: made.bambang.par@upnjatim.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-05-07 Revised: 2024-06-27 Published: 2024-07-01	<p>Kampung Ekologi is one of the tourist villages in Batu City, East Java. This tourist village, which carries an educational and environmentally friendly theme, was created due to complaints from the public about environmental conditions which were getting worse day by day. In its management, Kampung Ekologi uses the concept of community empowerment through community organizations, namely the PKK. The aim of this research is to find out how much participation the PKK has as Pokdarwis in developing the potential and empowering the community in Kampung Ekologi. The research method used is descriptive qualitative with several data collection techniques, namely direct observation, structured and in-depth interviews (dept interviews), and literature study. This research also applies the relationship between the "ACTORS" theory and PKK performance. The research results obtained are that the PKK Kampung Ekologi has two roles, namely carrying out its obligations to improve the welfare of the community and managing tourist attractions. The main role is carried out well and structured, but the second role, namely tourism management, is still very minimal due to several inhibiting factors, including lack of stakeholder support, declining community enthusiasm and etc.</p>
Keywords: <i>Community Empowerment; Human Resources; Pokdarwis; PKK; Kampung Ekologi.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-05-07 Direvisi: 2024-06-27 Dipublikasi: 2024-07-01	<p>Kampung Ekologi merupakan salah satu kampung wisata yang berada di Kota Batu, Jawa Timur. Kampung wisata yang mengusung tema edukasi dan ramah lingkungan ini tercipta dari adanya keluhan masyarakat mengenai kondisi lingkungan yang semakin hari semakin buruk. Dalam pengelolaannya, Kampung Ekologi menggunakan konsep pemberdayaan masyarakat melalui organisasi masyarakat yaitu PKK. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar partisipasi PKK sebagai Pokdarwis dalam pengembangan potensi dan pemberdayaan masyarakat di Kampung Ekologi. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi langsung, wawancara terstruktur dan mendalam (<i>dept interview</i>), dan studi literatur. Dalam penelitian ini juga menerapkan keterkaitan teori "ACTORS" dengan kinerja PKK. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu PKK Kampung Ekologi memiliki dua peran yaitu melaksanakan kewajibannya untuk mensejahterakan masyarakat serta mengenai pengelolaan daya tarik wisata. Peran utama terlaksana dengan baik dan terstruktur namun peran kedua yaitu tentang pengelolaan wisata masih sangat minim karena beberapa faktor penghambat diantaranya kurangnya dukungan <i>stakeholder</i>, antusiasme masyarakat yang menurun dan sebagainya.</p>
Kata kunci: <i>Pemberdayaan Masyarakat; SDM; Pokdarwis; PKK; Kampung Ekologi.</i>	

I. PENDAHULUAN

Menurut Sa'ban dkk (2023) Pariwisata dapat didefinisikan sebagai suatu perjalanan yang dimulai dari area tempat tinggal sementara menuju tempat lain dengan tujuan untuk mencari kesenangan, bukan untuk mencari nafkah atau melakukan aktivitas sehari-hari seperti sekolah, bekerja dan lainnya. Sedangkan menurut Nuridin Hidayah (2019) pariwisata adalah suatu kegiatan berupa perjalanan yang dapat dilakukan secara berulang-ulang atau berkeliling serta dilakukan secara terencana maupun tidak terencana dengan tujuan untuk mendapatkan pengalaman yang menarik bagi para pelakunya.

Pengertian pariwisata juga tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata dalam Bab I Pasal 1 Ayat 3 yang berbunyi Pariwisata merupakan ragam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh berbagai pihak mulai dari pemerintah, pengusaha, masyarakat dan lainnya. Ketiga pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pariwisata yaitu suatu kegiatan perjalanan yang bertujuan untuk mencari kesenangan dengan mengunjungi daya tarik wisata yang telah disediakan serta memiliki fasilitas yang ditunjang oleh berbagai pihak

terkait. Pariwisata menjadi salah satu sektor yang kompleks karena mencakup berbagai aspek kehidupan mulai dari ekonomi, lingkungan, sosial budaya dan lainnya. Selain itu pariwisata merupakan industri yang multisektoral karena berkaitan dengan berbagai stakeholder mulai dari pemerintahan, pihak swasta atau investor, masyarakat dan sebagainya. Stakeholder sendiri yaitu suatu pihak baik individu maupun kelompok yang berkaitan dengan isu atau permasalahan yang menjadi fokus penelitian atau kajian (Syahputra A.R, 2022). Oleh sebab itu pariwisata digadang-gadang dapat menjadi sumber pendapatan negara setelah sektor pajak, gas dan minyak bumi. Karena terdapat banyak manfaat yang berpengaruh terhadap perkembangan negara contohnya meningkatkan devisa negara, meningkatkan produktivitas negara serta mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia sehingga hal tersebut diharapkan dapat menjadi alternatif untuk dapat meningkatkan kondisi perekonomian masyarakat dari tahun ke tahun.

Pariwisata juga menjadi salah satu industri yang bergerak dibidang jasa sehingga kegiatan utama yang ditawarkan yaitu berupa pelayanan (intangibile atau tidak berwujud). Definisi pelayanan yaitu merupakan bentuk tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan pihak lain (Wibowati J. I, 2020). Dalam suatu pelayanan tentu dibutuhkan manusia sebagai pelakunya. Oleh sebab itu, pariwisata dapat dikatakan sebagai industri yang bergantung pada pergerakan Sumber Daya Manusia (SDM). Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu suatu individu yang bekerja secara produktif dan bertugas sebagai penggerak dalam organisasi baik dalam perusahaan maupun lembaga serta dapat dijadikan aset jika kemampuannya dapat dikembangkan dan dilatih dengan tepat (Susan E, 2019).

Dalam fungsinya, pariwisata juga dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang seperti melakukan pelatihan pemandu wisata (tour guide), pelatihan public speaking dan sebagainya. Adapun penjelasan mengenai pemandu wisata (tour guide) menurut Rusmiati et al (2022) seseorang yang memimpin suatu perjalanan dan bertugas untuk memberikan informasi mengenai suatu daya tarik wisata. Sedangkan public speaking yaitu bentuk keterampilan yang dimiliki seseorang dalam berbicara didepan umum dengan rasa percaya diri yang tinggi sehingga para pendengarnya merasa nyaman ketika mendengarnya

(Wiratama, 2021).

Upaya yang dapat dilaksanakan agar tujuan tersebut dalam terlaksana dengan maksimal dan sesuai target yaitu dengan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pengertian kualitas SDM menurut Ananda et al., (2019) kemampuan yang dimiliki seseorang baik secara fisik mencakup kesehatan maupun non fisik meliputi cara berpikir, bakat, cara bekerja, kognitif dan lainnya dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja dan profesionalisme.

Salah satu destinasi di Jawa Timur yang terkenal dan memiliki beragam daya tarik wisata (DTW) yaitu Kota Wisata Batu atau disingkat dengan KWB. Kota Batu dulunya memang menjadi bagian dari Kabupaten Malang yaitu Sub Satuan Wilayah Pengembangan 1 (SSWP 1) Malang Utara dan Kota Batu juga masih termasuk dalam Malang Raya (Kota Batu, Kabupaten Malang dan Kota Malang). Perubahan status Kota Batu menjadi daerah otonom sendiri terjadi pada tahun 2001 sesuai dan pengertian dalam Undang- Undang (UU) Nomor 11 Tahun 2001 Tentang Pembentukan Kota Batu dijelaskan bahwa terdapat tiga Kecamatan yang dimiliki oleh Kota Batu meliputi Kecamatan Batu, Kecamatan Junrejo, dan Kecamatan Bumiaji. Selain itu Kota Batu memiliki sekitar 20 desa dan 4 kelurahan.

Secara geografis Kota Batu memiliki luas wilayah sekitar 202,30 Km². Kota Batu berada di sebelah Utara Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Pasuruan, dan di sebelah Barat, Selatan serta Timur berbatasan dengan Kabupaten Malang. Kota Batu termasuk kedalam dataran tinggi karena berada di ketinggian kurang lebih 680-1.200meter diatas permukaan laut (mdpl). Selain itu, Kota Batu juga berada diantara 3 gunung diantaranya yaitu Gunung Penderman, Gunung Arjuno, serta Gunung Welirang. Melihat keadaan geografis yang dimiliki oleh Kota Batu menjadikan Sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani serta pelaku pariwisata karena perkembangan pariwisata di Kota Batu cukup signifikan. Kota Batu juga memiliki beberapa julukan yaitu sebagai Kota Apel, Kota Agropolitan, dan lainnya. Selain itu, daya tarik wisata yang dimiliki oleh Kota Batu sangat beragam mulai dari wisata alam, buatan, budaya hingga kampung wisata/desa wisata.

Salah satu DTW yang sedang marak digemari oleh wisatawan yaitu desa wisata/kampung wisata. kampung wisata atau desa wisata merupakan suatu wilayah pedesaan yang

menyuguhkan keaslian dari kawasan tersebut baik dari segi sosial ekonomi, adat istiadat, sosial budaya, bangunan, penataan desa dan lainnya (Priasukmana dan Mulyadin, 2019).

Kampung Wisata Ekologi menjadi salah satu DTW yang cukup hype karena keunikan yang dimiliki. Kampung Ekologi terletak di RW. 06, Kelurahan Temas, Kecamatan Batu, Kota Batu. Tujuan utama dari adanya Kampung Ekologi untuk merubah kondisi lingkungan yang kumuh menjadi lebih bersih agar dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat sehingga merasa nyaman, aman, sehat dan terbebas dari bencana manusia yang terjadi karena ulah manusia. Sehingga Kampung Ekologi dikategorikan desa wisata berbasis edukasi dan ramah lingkungan. Kampung wisata yang awalnya menjadi daya tarik wisata unggulan di Kota Batu terpaksa harus berhenti karena adanya covid-19. Akan tetapi hingga pasca covid-19 terjadi Kampung Ekologi tidak kunjung bangkit karena adanya faktor internal yang terjadi. Salah satunya yaitu tidak adanya Pokdarwis. Pokdarwis atau Kelompok Sadar Wisata merupakan kelembagaan pada tingkat masyarakat yang berperan penting sebagai media penggerak masyarakat dan anggota dari Pokdarwis mencakup para pelaku bidang kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab mengenai pengembangan pariwisata (Wirajuna dan Supriadi dalam Praastiwi dkk., 2023).

Sejauh ini Kampung Ekologi hanya menerapkan konsep pemberdayaan masyarakat melalui organisasi masyarakat salah satunya yaitu PKK dalam pengelolaan potensi wisata tersebut. Pemberdayaan masyarakat yaitu suatu cara yang bertujuan untuk memaksimalkan organisasi masyarakat dengan harapan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat mengenai kehidupan sosial secara berkelanjutan (Karmila et al., 2021). Tujuan dari adanya pemberdayaan ini yaitu untuk menyalurkan kemampuan serta kreativitas yang dimiliki oleh perempuan khususnya ibu rumah tangga di Kampung Ekologi. Dan PKK Kampung Ekologi juga membentuk Kelompok Kerja (Pokja). Pada Pokja tersebut terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan meliputi pelatihan ecoprint, ecobrick, eco enzyme, komposter, pemandu wisata, public speaking dan sebagainya.

Dengan adanya beberapa permasalahan yang terjadi maka penulis melakukan pengabdian kepada masyarakat guna meneliti sejauh mana "Partisipasi PKK Sebagai Pokdarwis Dalam Upaya

Pengembangan Potensi Pariwisata di Kampung Ekologi Temas".

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengertian kualitatif deskriptif yaitu suatu cara yang dilakukan dengan menjelaskan dan menganalisis permasalahan atau fenomena sosial yang akan diangkat dalam penelitian (Waruwu M, 2023). Key Informan dalam penelitian ini yaitu beberapa tokoh masyarakat yang juga bertugas sebagai pengelola daya tarik wisata meliputi Bapak Taslan, Ibu Yulaikah, Dan Ibu Yayuk. Adapun beberapa Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu observasi secara langsung di lapangan, wawancara serta studi literatur. Sedangkan metode pelaksanaan yang digunakan yaitu melalui Focus Group Discussion (FGD), pelatihan hingga pendampingan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Kampung Wisata Ekologi

Kampung Ekologi menjadi desa wisata yang mengusung konsep edukasi pengelolaan sampah dan ramah lingkungan. Kampung yang berada di Jalan Pattimura Gang V, RW. 06, Kelurahan Temas, Kecamatan Batu, Kota Batu, Jawa Timur. Adapun batas wilayah yang dimiliki oleh Kampung Ekologi yaitu bagian utara RW. 01 dan RW. 02, bagian Selatan RW. 07 (bagian barat), bagian timur dengan Kelurahan Torongrejo) dan bagian barat RW. 09 dan RW. 07. Asal usul terbentuknya kampung ini yaitu karena banyak timbul keresahan dari masyarakat setempat mengenai kondisi lingkungan kampung yang kian hari makin memburuk. Terjadinya bencana alam seperti banjir, lingkungan yang bau, kumuh, serta meningkatnya polusi udara. Sehingga terciptalah kampung berkonsep "Ekologi" yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan sekitar agar dapat tercipta suasana yang nyaman, aman, sehat, indah bebas bencana alam dan sebagainya.

Kegelisahan tersebut menjadikan pemimpin desa (Ketua RW. 06) tergerak untuk melakukan upaya agar permasalahan tersebut dapat segera teratasi. Hal pertama yang dilakukan oleh pihak pengelola pada tahun 2014 yaitu dengan mengajak masyarakat setempat untuk mengulik atau menggali lebih dalam tentang potensi yang berada di kawasan RW. 06. Setelah mengetahui potensi yang dimiliki Kampung Ekologi maka pihak

pengelola menjalin kerjasama dengan beberapa mitra luar yang berkecimpung di bidang pengelolaan lingkungan. Tepat di tanggal 29 Januari 2017, Kampung Ekologi di resmikan oleh Walikota Batu saat itu yaitu Bapak Eddy Rumpoko. Dalam pengelolaan suatu daya tarik wisata tentu dibutuhkan seseorang yang ahli dibidangnya mulai dari pengelolaan, pengembangan, manajemen resiko dan lainnya. Pada umumnya daya tarik wisata termasuk kategori kampung wisata dikelola oleh organisasi masyarakat seperti Pokdarwis atau Kelompok Sadar Wisata, namun pada kenyataan yang ada di lapangan, Pokdarwis belum tercipta secara merata salah satunya yaitu Kampung Ekologi.

Awalnya pengelolaan Kampung Ekologi dibebankan kepada Pengurus Inti Kampung Ekologi dan Karang Taruna, namun adanya beberapa kendala mulai dari terjadinya pandemi covid-19, banyaknya pemuda yang melakukan urbanisasi menjadikan pihak pengelola kebingungan dalam menjalankan wisata di Kampung Ekologi, sehingga pengelola menjadi alternatif lain dengan pemberdayaan ibu-ibu PKK sebagai penunjang atau pengganti Pokdarwis. Fokus utama PKK tetap seperti pada umumnya yaitu meningkatkan pemahaman masyarakat setempat mengenai pendidikan, pengamalan Pancasila, kesehatan keluarga dan sebagainya, sedangkan fokus kedua dari PKK Kampung Ekologi (RW. 06) yaitu sebagai aktor utama dalam kegiatan wisata mulai dari menjadi tour guide, pengelola akomodasi, pembuat paket wisata di Kampung Ekologi dan lain-lain.

B. Potensi Wisata di Kampung Ekologi

Potensi wisata adalah daya tarik wisata yang terdapat pada suatu kawasan namun biasanya belum dikelola dengan baik, oleh sebab itu harus dikembangkan dan dikemas dengan baik agar dapat menarik wisatawan dalam berkunjung (Pitana dalam Fadjarajani S. et al., 2021). Kampung Ekologi merupakan salah satu daya tarik wisata di Kota Batu yang memiliki segudang potensi. Di bawah ini merupakan penjelasan mengenai beberapa potensi wisata di Kampung Ekologi, antara lain:

Potensi alam yang pertama yaitu terdapat peternakan kambing etawa dan sapera, kedua tempat tersebut berada di area dan pemilik yang berbeda. Sehingga pengelolaannya juga

berbeda, jika peternakan kambing etawa menggunakan metode tradisional (terbatas) sedangkan peternakan kambing sapera lebih terbaru dan *proper* mulai dari kondisi kandang, akses menuju lokasi, *supplier* makanan dan sebagainya. Potensi alam yang selanjutnya berupa komposter yaitu proses pembuatan pupuk organik dengan menggunakan bahan utama dari sisa bahan dapur seperti makanan basi, buah-buahan dan sayuran. Tujuan komposter yaitu untuk mengurangi limbah organik. Selanjutnya, perkebunan bunga juga menjadi potensi alam yang dimiliki oleh Kampung Ekologi. Dalam perkebunan bunga tersebut terbagi menjadi beberapa lahan sehingga jenis bunga yang ditanam juga beragam mulai dari bunga mawar, matahari, anggrek dan sebagainya.

Lahan perkebunan organik juga menjadi potensi alam Kampung Ekologi. Adapun tanaman organik yang di tanam pada lahan tersebut meliputi selada, sawi, daun bawang, cabe, terong dan lainnya. Pengelolaan tanaman tersebut tidak menggunakan bahan kimia sama sekali sehingga tanaman yang dihasilkan lebih segar dan sehat untuk dikonsumsi, selain itu *eco enzyme* termasuk dalam potensi alam. *Eco enzyme* berupa cairan yang dihasilkan dari bahan organik yang ada di dapur seperti sayuran dan buah-buahan. *Eco enzyme* dapat dijadikan berbagai olahan seperti sabun cuci tangan, pupuk dan lainnya.

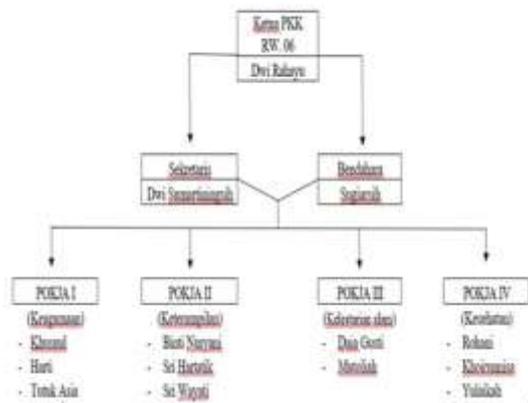
Kerajinan *ecoprint* menjadi salah satu kearifan lokal dan ciri khas dari Kampung Ekologi. *Ecoprint* sendiri merupakan salah satu kerajinan tangan yang menggunakan media tanaman seperti dedaunan dan bunga sebagai corak atau motifnya. Adapun potensi buatan meliputi Lorong Tematik. Lorong tematik sendiri merupakan bentuk realisasi gang-gang kecil yang disulap sedemikian rupa mulai dari diberikan tanaman dan mural yang berbeda di setiap gangnya. Adapun beberapa lorong tematik diantaranya yaitu Gang Cinta, Gang Matahari, Gang Antariksa, Gang Punden, Gang Bahagia dan lainnya.

Terakhir yaitu Ikon utama "Batu Into Green" atau "BIG" yang berada di area RT. 01. Ikon yang memiliki arti "Batu Menjadi Hijau". Ikon ini juga sebagai pengingat kepada wisatawan bahwa tujuan awal masyarakat setempat membangun Kampung Ekologi dengan harapan yang besar agar dapat menciptakan lingkungan yang aman, bersih, nyaman dengan kondisi udara yang segar.

C. Struktur PKK Kelurahan Temas dan Kampung Ekologi

Struktur organisasi yaitu kerangka atau bagan yang disusun secara menyeluruh dengan tujuan untuk memudahkan dalam menentukan tugas dan pekerjaan seseorang dalam kelompok atau organisasi (Susanti A, 2019). Dalam pengembangan Kampung Ekologi melibatkan dua organisasi PKK baik dari PKK tingkat Kelurahan maupun tingkat RW.

Tabel 1. Struktur PKK RW. 06.



Sumber: Dokumentasi Pengurus PKK

Tabel 1 menjelaskan mengenai struktur yang terdapat pada PKK di RW. 06 "Kampung Ekologi". Adapun tugas dan fungsi (tupoksi) dari tiap Kelompok Kerja (Pokja) diantaranya yaitu:

1. Pokja I: Sosial masyarakat (keagamaan, gotong royong, arisan dan lainnya)
2. Pokja II: Pengembangan keterampilan dan pendidikan (pelatihan)
3. Pokja III: Kelestarian lingkungan (koperasi dan Bina Keluarga Bahagia/ BKB dan lainnya)
4. Pokja IV: Kesehatan (posyandu dan sebagainya)

D. Stakeholder yang berkaitan atau Mitra

Stakeholder merupakan suatu individu maupun kelompok baik laki-laki atau perempuan yang memiliki pengaruh terhadap suatu kebijakan, pengambilan keputusan hingga pengimplementasian dari suatu kegiatan atau program (Kuntadi *et al.*, 2023). Peran *stakeholder* dalam suatu program juga dapat diklasifikasikan kedalam beberapa kategori (Nugroho dalam Nugroho *et al.*, 2022), antara lain:

1. *Policy creator* termasuk ke dalam *stakeholder* yang berperan sebagai penentu

kegiatan bahkan sebagai pengambil Keputusan. *Policy creator* dalam Kampung Ekologi yaitu Bapak Taslan selaku Ketua Pengelola sekaligus Ketua RW. 06, Kelurahan Temas.

2. Koordinator tentu memiliki peran untuk menjalin hubungan dan komunikasi baik antar *stakeholder* yang ikut serta berpartisipasi. Adapun pihak koordinasi dalam Kampung Ekologi yaitu PKK, Komunitas Penggali Kubur (KPK) dan Karang Taruna.
3. Fasilitator berperan sebagai penyedia berbagai fasilitas untuk menunjang kebutuhan suatu daya tarik wisata. Fasilitator dalam pengembangan Kampung Ekologi yaitu Pihak Pemerintah Kota Batu, Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Batu, Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Diskoperindag) Kota Batu dan Kelurahan Temas.
4. Implementator bertugas untuk mewujudkan atau melaksanakan kebijakan atau program yang telah direncanakan untuk daya tarik wisata tersebut. Masyarakat setempat merupakan implementator dari seluruh rencana mengenai pengembangan dan pengelolaan Kampung Ekologi.
5. Akselerator memiliki tugas untuk menetapkan waktu dan tujuan dari rencana program yang dibuat agar sesuai dengan target dan dapat terlaksana dengan maksimal. Adapun akselerator dari Kampung Ekologi yaitu pihak Kelurahan Temas dan Pemerintah Kota Batu.

Dalam pariwisata sendiri terdapat 3 pemangku penting diantaranya yaitu pemerintahan, pihak swasta atau investor dan masyarakat setempat. Setiap *stakeholder* memiliki peranannya masing-masing. Dari ketiga *stakeholder* tersebut tentu dibutuhkan kolaborasi yang baik dalam melakukan pengembangan suatu daya tarik wisata. *Stakeholder* yang berkaitan dengan Kampung Ekologi hanya dari pihak pemerintahan dan masyarakat, tidak terdapat investor atau pihak swasta lainnya sehingga pengembangan wisata bergantung pada dukungan dari kedua *stakeholder* tersebut dan mengakibatkan Kampung Ekologi mengalami kesulitan dalam pengembangannya karena tidak adanya target dari pihak investor atau swasta. Adapun *stakeholder* yang bekerja sama dengan Kampung Ekologi meliputi:

Pemerintah Kota Batu memiliki peran sebagai pemberi izin kegiatan, izin penggunaan lahan, menyediakan infrastruktur baik secara fisik maupun *non*-fisik dan menyediakan fasilitas penunjang kegiatan wisata. Peran selanjutnya yaitu dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) tentunya berkaitan dengan keadaan lingkungan mulai dari membantu masyarakat dan pengelola Kampung Ekologi dalam mengelola sampah, sebagai *supplier* tanaman organik, pengelola sumber mata air. Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Diskoperindag) berperan sebagai media perantara untuk memasarkan dan mengenalkan produk asli Kampung Ekologi kepada masyarakat luas. Seperti halnya memasarkan tanaman organik Kampung Ekologi di beberapa pasar maupun *supermarket*, selain itu juga memasarkan produk unggulan dan ciri khas dari Kampung Ekologi yaitu kerajinan *ecoprint*.

E. Peran dan Kesadaran yang dimiliki Masyarakat

Pengertian dari peran masyarakat dalam bidang pariwisata merupakan suatu bentuk keterlibatan baik individu, kelompok maupun masyarakat setempat untuk mengembangkan potensi pariwisata serta menunjang kebutuhan wisatawan (Ikhlas *et al.*, 2024). Adapun peran masyarakat Kampung Ekologi terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya yaitu berperan sebagai pembuat paket wisata, pemandu wisata (*tour guide*), penyedia akomodasi, penyedia amenities di bidang *Food and Beverage* (FnB) dan fasilitas penunjang lainnya. Dalam hal ini PKK juga memiliki peran besar dalam menyebarkan potensi Kampung Ekologi kepada masyarakat luas karena sering kali PKK Kampung Ekologi mendapatkan wisatawan dari sesama pengurus PKK atau instansi negara, selain mereka bisa mengenalkan Kampung Ekologi pada kegiatan tersebut PKK dapat dijadikan media untuk sharing mengenai pengelolaan hingga program kerja yang dimiliki.

Penjabaran diatas merupakan peran dan partisipasi aktif dari masyarakat setempat sebelum adanya pandemi *COVID-19* melanda, yang artinya Kampung Ekologi masih beroperasi seperti biasa, namun, setelah pandemi *COVID-19* terjadi peran masyarakat dalam mengelola daya tarik wisata Kampung Ekologi mulai berkurang bahkan kepedulian terhadap pengelolaan potensi juga sedikit

demis sedikit mulai hilang. Saat ini peran penduduk hanya sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat seperti pada umumnya.

F. Penerapan Teori "ACTORS" pada Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Wisata Ekologi

Sarah Cook dan Steve Macaulay (1997) membuat teori "ACTORS" yang didalamnya membahas mengenai pemberdayaan masyarakat. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa masyarakat merupakan subjek yang dapat dengan mudah berubah karena adanya kebebasan pada dirinya, bebas yang dimaksud yaitu bertanggung jawab penuh atas segala hal seperti tindakan, keputusan, gagasan dan pendapatnya. Pada teori tersebut terdapat kerangka kerja dari pemberdayaan masyarakat sesuai dengan akronimnya. Adapun akronim dari teori "ACTORS" yang telah dikemukakan oleh antara lain:

A = *Authority* / kepercayaan

C = *Confidence and competence* / rasa percaya diri dan kemampuan

T = *Trust* / keyakinan

O = *Opportunities* / kesempatan

R = *Responsibilities* / tanggung jawab

S = *Support* / dukungan

Mengenai pengertian lebih jelas mengenai teori "ACTORS" dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Kerangka Kerja Teori "ACTORS"



Sumber: Artikel Jurnal Fadeli dkk, 2022

Berdasarkan keterkaitan antara gambar 11 dengan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan secara langsung yaitu mengenai pengelolaan Kampung Ekologi dengan menerapkan teori "ACTORS" sebagai upaya untuk mengembangkan potensi desa maka dapat dijabarkan dari masing-masing point mengenai teori "ACTORS", diantaranya yaitu:

1. Kewenangan (*Authority*)

Pada konsep ini masyarakat diharapkan dapat mengubah kepercayaan, kewenangan dan semangat kerja menjadi milik sendiri. maksud daripada konsep tersebut yaitu masyarakat harus bisa merubah pendirian serta meningkatkan etos kerja yang mereka miliki agar dapat membawa perubahan sesuai dengan ekspektasi mereka sendiri. Kewenangan (*Authority*) tersebut tentu tidak secara langsung diberikan kepada seluruh masyarakat melainkan melalui organisasi masyarakat salah satunya yaitu PKK. Kewenangan tersebut diberikan kepada pengurus PKK dengan tujuan agar lebih mudah untuk mengendalikan atau mengarahkan para perempuan yang berada di Kampung Ekologi. Wewenang tersebut diberikan secara langsung oleh Ketua pengelola yang saat ini sedang menjabat sebagai Ketua RW. 06 yaitu Bapak Taslan.

2. Rasa percaya diri dan kemampuan (*Confidence and competence*)

Tujuan utama dari konsep pemberdayaan masyarakat ini tentunya yaitu untuk meningkatkan rasa percaya diri yang dimiliki oleh seseorang. Konsep ini menjadi hal penting yang harus dimiliki oleh masyarakat ketika ingin mengembangkan sesuatu termasuk di bidang pariwisata dan ekonomi kreatif. Melalui PKK maka masyarakat akan lebih nyaman untuk berbagi cerita hingga pengalaman karena memiliki *gender* atau mungkin keadaan yang sama. Saat ini PKK terus melakukan dan mengusahakan kegiatan pelatihan apapun untuk menunjang kreatifitas yang dimiliki oleh masyarakat khususnya ibu rumah tangga di Kampung Ekologi, Adapun beberapa pelatihan dan penyuluhan diantaranya yaitu: pelatihan *ecoprint*, *eco enzyme*, komposter, MPT lokal, *public speaking*, merangkai *buket*. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa PKK memiliki peranan besar sebagai perantara untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat khususnya ibu rumah tangga dan anak muda, namun sayangnya untuk kemampuan dalam pengelolaan daya tarik wisata belum maksimal karena terbatasnya SDM dan adanya permasalahan lainnya.

3. Keyakinan (*Trust*)

Trust menjadi salah konsep pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan keyakinan masyarakat bahwa desa mereka memiliki potensi yang melimpah di dalamnya, dengan adanya potensi tersebut diharapkan dapat merubah kondisi ekonomi dan sosial mereka. Bentuk kepercayaan tersebut telah diberikan secara langsung oleh Pemerintah Kota Batu, Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Batu, Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Diskoperindag) Kota Batu dan Pihak Kelurahan Temas sejak awal perintisan Kampung Ekologi kepada masyarakat setempat dan organisasi masyarakat termasuk PKK. Adapun saat ini pihak PKK merasa keyakinan masyarakat untuk mengembangkan potensi wisata di Kampung Ekologi mulai memudar sejak adanya *covid-19*, sedangkan dalam upaya mengembangkan daya tarik wisata semua pihak yang terlibat harus memiliki keyakinan yang kuat agar hasil yang didapatkan bisa maksimal.

4. Kesempatan (*Opportunities*)

Dalam teori ini bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi masyarakat setempat untuk memilih bidang yang akan ditekuni sehingga nantinya mereka dapat mengembangkan potensi dari diri sendiri sesuai dengan keinginan yang mereka miliki. Dalam teori ini PKK Kampung Ekologi hanya berfungsi sebagai fasilitator bagi masyarakat. PKK hanya menyiapkan rencana kegiatan seperti pelatihan dan sosialisasi yang dapat menunjang keinginan dan kemampuan dari masyarakat setempat. Kesempatan yang diberikan tidak hanya bertujuan sebagai bentuk pengembangan tiap individu saja namun juga sebagai pemancing perkembangan secara bersama atau kolektif. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya konsep kesempatan tersebut dapat tercipta masyarakat yang guyub rukun dan saling *support* satu sama lain pada Kampung Ekologi.

5. Tanggung Jawab (*Responsibilities*)

Pada konsep *responsibilities* ini sangat menekankan bahwa setiap adanya perubahan dan pengembangan harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan memperhitungkan segala konsekuensinya. Di Kampung Ekologi sendiri

masyarakat diberikan tanggung jawab untuk saling menjaga lingkungan, kebudayaan, potensi alam dan buatan, adat istiadat serta keberlanjutan dari daya tarik wisata. Keterkaitan konsep ini dengan Kampung Ekologi yaitu adanya tanggung jawab yang dimiliki oleh PKK untuk ikut serta memantau dan juga memberikan dorongan kepada masyarakat agar tetap bertanggung jawab dengan tujuan dan komitmen awal ketika membangun Kampung Ekologi. Tanggung jawab tersebut tidak sepenuhnya dibebankan pada PKK, terdapat organisasi masyarakat lainnya yang juga memiliki tugas dan fungsi sama meliputi Karang Taruna dan Komunitas Penggali Kubur (KPK).

Setiap organisasi masyarakat tersebut memiliki target masyarakat yang berbeda seperti halnya PKK hanya terfokus pada perempuan yang ada di Kampung Ekologi, Karang taruna fokus kepada pemuda dan KPK berfokus pada bapak-bapak. Sejauh ini tanggung jawab mereka untuk mengelola Kampung Ekologi cukup baik namun mengenai pengelolaan wisata di Kampung Ekologi sangat kurang bahkan tidak ada dibuktikan dengan tidak terawatnya beberapa atraksi wisata didalamnya.

6. Dukungan (*Support*)

Konsep yang terakhir yaitu berupa dukungan (*Support*). Pada hakikatnya setiap kegiatan yang berkaitan dengan hal positif seperti adanya pengembangan daya tarik wisata agar lebih baik tentu membutuhkan sebuah dukungan baik secara fisik maupun *non*-fisik. Hal tersebut bertujuan sebagai bentuk apresiasi atau menghargai atas usaha seseorang maupun organisasi. Sejak awal Kampung Ekologi berjalan sudah mendapat dukungan dari Pemerintahan Kota, DLH, Diskoperindag, dan Pihak Kelurahan Temas karena dukungan penuh yang didapat hanya dari instansi milik negara bukan dari pihak swasta atau investor maka Kampung Ekologi tidak memiliki target untuk melakukan pengembangan setelah terjadinya *covid-19*.

Bentuk dukungan yang diberikan oleh stakeholder terkait yaitu mulai dari bantuan untuk mengelola sampah, cara memasarkan produk, bantuan dana, penyediaan infrastruktur dan fasilitas penunjang. Bahkan Bapak Adit selaku

Lurah yang menjabat pada awal perintisan Kampung Ekologi rela untuk tinggal di Kampung Ekologi demi memantau keadaan sekitar karena beliau percaya bahwa Kampung Ekologi memiliki peluang untuk menjadi daya tarik wisata unggulan di Kota Batu.

Saat ini Kampung Ekologi kurang mendapat perhatian dan dukungan dari *stakeholder* terkait sehingga hal tersebut menyulitkan untuk bangkit kembali. Salah satu pengurus PKK Kampung Ekologi yaitu Ibu Yayuk juga mengatakan bahwa tidak adanya dukungan dari pemerintahan sangat berpengaruh terhadap menurunnya kesadaran masyarakat saat ini. PKK juga akan kesulitan jika harus mengembangkan Kampung Ekologi secara pribadi tanpa adanya dukungan dari *stakeholder* terkait.

G. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam pengelolaan daya tarik wisata tentu terkandung faktor pendukung dan penghambat didalamnya. Adapun pengertian dari faktor pendukung yaitu keadaan yang bertujuan untuk menunjang atau mendorong suatu kegiatan atau usaha yang sedang dilangsungkan. Pengertian secara umum dari faktor penghambat yaitu suatu hal yang menjadi kendala mengenai jalannya suatu program atau kegiatan.

Sebuah pengelolaan tentu di dalamnya memuat berbagai faktor pendukung dan penghambat seperti halnya di Kampung Ekologi. Dibawah ini merupakan beberapa contoh dan penjelasan dari faktor pendukung dan penghambat yang terjadi di Kampung Ekologi:

1. Faktor Pendukung

a) Faktor internal

Bentuk dari dukungan yang diberikan pengelola terutama dari PKK kepada masyarakat yaitu dengan mengadakan beberapa pelatihan rutin yang dilaksanakan setiap 1 bulan sekali. Adapun pelatihan yang dimaksud yaitu seperti pelatihan *ecoprint*, komposter, *eco enzyme*, pembuatan buket bunga dan daun, pembuatan sushi dan makanan lainnya. Selain itu, banyaknya potensi yang dimiliki oleh Kampung Ekologi juga menjadi daya dukung masyarakat untuk berpartisipasi pada proses pengembangan.

- b) Faktor eksternal Dalam faktor eksternal berupa dukungan dari Pemerintah Kota Batu, Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Batu, Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Diskoperindag) Kota Batu, dan Kelurahan Temas. Dukungan yang diberikan yaitu berupa perbaikan fasilitas penunjang hingga secara materi.
- c) Faktor Penghambat
- 1) Kurangnya antusias warga untuk berpartisipasi dalam mengembangkan daya tarik wisata.
 - 2) Terbatasnya SDM yang ada di Kampung Ekologi karena banyak pemuda yang melakukan urbanisasi.
 - 3) Terjadinya pandemi *covid-19* yang menghancurkan seluruh sektor termasuk pariwisata.
 - 4) Adanya konflik dari salah satu pengurus Kampung Ekologi dengan salah satu penduduk, penduduk tersebut memiliki kedudukan untuk memberikan pelatihan dan sosialisasi mengenai *ecoprint*, oleh sebab itu PKK sempat kesulitan untuk mencari seorang pengganti yang sama-sama berpotensi di bidang *ecoprint*.
 - 5) Kurangnya dukungan dari pemerintah setempat juga menjadi faktor penghambat di Kampung Ekologi.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa Kampung Ekologi merupakan kampung wisata yang mengusung konsep ramah lingkungan. Kampung Ekologi termasuk dalam kategori daya tarik wisata berbasis masyarakat karena pelaku utama dalam kegiatan wisata di Kampung Ekologi dilakukan oleh masyarakat setempat dan terdapat beberapa organisasi masyarakat sebagai penanggung jawabnya diantaranya yaitu PKK, Karang Taruna dan Komunitas Penggali Kubur (KPK). Hasil penelitian mengenai keterkaitan teori "ACTORS" dengan PKK diantaranya yaitu sejauh ini PKK telah melakukan kewenangan (*Authority*) yang dimiliki untuk mengelola daya tarik wisata dan meningkatkan kesadaran wisata berjalan dengan baik dan terstruktur. Rasa percaya diri dan juga kemampuan (*Confidence and competence*) yang dimiliki oleh PKK juga

sangat tinggi dan bagus sehingga PKK selalu yakin untuk terus melakukan sosialisasi dan pelatihan dengan tujuan untuk menyalurkan kreatifitas dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat terutama ibu rumah tangga (IRT).

Mengenai keyakinan (*Trust*) PKK merasa yakin bahwa Kampung Ekologi dapat bangkit dan berkembang lebih baik lagi, namun keyakinan dari masyarakat yang justru menurun ketika terjadinya pandemi *covid-19*. Kesempatan (*Opportunities*), adapun upaya yang dilakukan PKK yaitu berupa mengadakan pelatihan seperti *ecoprint*, pembuatan *bucket*, *public speaking* dan sebagainya. Tanggung jawab (*Responsibilities*) yaitu seluruh pengurus organisasi masyarakat salah satunya PKK bertugas sebagai penanggung jawab dan *monitoring* segala kegiatan masyarakat terutama mengenai kelestarian lingkungan Kampung Ekologi, sayangnya tanggung jawab dalam pengelolaan wisata masih kurang terbukti dari adanya atraksi wisata yang terbengkalai. Dukungan (*Support*) Saat ini Kampung Ekologi sudah tidak lagi mendapatkan dukungan dari Pemerintah Kota Batu sehingga hal tersebut menjadi pemicu terjadinya penurunan antusiasme yang dimiliki oleh masyarakat.

Terdapat alasan yang menjadikan PKK dapat berjalan dengan dengan baik dan terorganisir karena PKK memiliki struktur organisasi yang jelas sesuai dengan bidangnya yang terbagi menjadi 4 Kelompok Kerja (Pokja). Dalam pengembangannya tentu terdapat faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung diantaranya yaitu PKK menyediakan pelatihan untuk menunjang keterampilan masyarakat seperti pelatihan *ecoprint*, komposter, *eco enzyme*, *buket* bunga dan sebagainya, sedangkan faktor penghambat yang utama yaitu terjadinya pandemi *covid-19*, kurangnya antusias dari masyarakat, terjadinya konflik antar warga, kurangnya dukungan dari pemerintah.

B. Saran

Adapun beberapa saran yang dapat diberikan oleh penulis sebagai bahan evaluasi pihak terkait antara lain:

1. Pihak pengelola harus menjalin kerjasama dengan pihak swasta atau investor agar pengelola memiliki target dan tanggung jawab.

2. Pihak pengelola harus meningkatkan partisipasi masyarakat setempat mengenai pengelolaan Kampung Ekologi.
3. Diharapkan pihak pengelola dapat dengan segera melakukan regenerasi agar pengelolaan dapat dilakukan dengan maksimal.
4. Melakukan inovasi mengenai atraksi wisata agar Kampung Ekologi memiliki daya saing yang tinggi
5. Diharapkan masyarakat mulai meningkatkan kesadarannya untuk menjaga kondisi lingkungan dan peka terhadap potensi wisata yang dimiliki Kampung Ekologi.

DAFTAR RUJUKAN

- Doni Ikhlas, Asdi Agustar, & Ifdal. (2024). Peran Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata. *Jurnal Niara*, 16(3), 623–631.
<https://doi.org/10.31849/niara.v16i3.18760>
- Erin, S. (2019). MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA Eri Susan 1. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 952–962.
<file:///C:/Users/RizkyFauziah/Downloads/429-1114-1-SM.pdf>
- Fadeli, M., & Musyarofah, L. (2022). Analisis Teori ACTORS Peran Perempuan PGRI Jawa Timur dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial*, 6(1), 24–38.
<https://doi.org/10.25139/jmnegara.v6i1.4533>
- Indrianeu, T., Fadjarajani, S., & Singkawijaya, E. B. (2021). Analisis Potensi Pariwisata Di Kabupaten Cianjur. *JURNAL GEOGRAFI Geografi dan Pengajarannya*, 19(1), 73.
<https://doi.org/10.26740/jggp.v19n1.p73-90>
- Karmila, Alimuddin Said, dan F. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Program Padat Karya Tunai Di Desa Tongkonan Basse Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 2(1), 1–19.
<http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84865607390&partnerID=tZOtx3y1%0Ahttp://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2LIMMD9FVXkC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Principles+of+Digital+Image+Processing+fundamental+techniques&ots=HjrHeuS>
- Kuntadi, S. R., & Purwanti, N. D. (2023). Stakeholder Engagement Dalam Promosi Destinasi Pariwisata Indonesia Tahun 2020-2022: Analisis Hashtag Twitter #DiIndonesiaaja. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 9, 653.
<https://doi.org/10.24843/jumpa.2023.v09.i02.p10>
- Mellu, M. R., Bessie, J. L. D., & Bunga, T. T. (2018). Analisis Faktor Penunjang Dan Penghambat Pengembangan Objek Wisata (Studi Pada Objek Wisata Alam Bola Palelo, Kecamatan Mollo Tengah, Kabupaten Timor Tengah Selatan). *Journal Of Management (SME's)*, 7(2), 269–286.
<http://ejournal.undana.ac.id/JEM/article/download/1216/964>
- Sa'ban, L. M. A., Ilwan, & Rosita. (2023). Promotion Tourism Wawoangi Village. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 12(2), 117–136.
- Syahputra, Y., & Nainggolan, N. P. (n.d.). TERHADAP KINERJA KARYAWAN DI PT VASAN MANDIRI INDONESIA.
- Wibowati, J. (2021). Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada Pt Muarakati Baru Satu Palembang. *Jurnal Manajemen*, 8(2), 15–31.